

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah semua data yang telah diperoleh peneliti. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang telah diperoleh. Analisis data juga merupakan implemmentasi usaha penelitian untuk mengatur urutan data kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.¹

Setelah peneliti melakukan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa hal yang dilakukan keluarga Bapak Sudaryanto selama dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di Jalan Wayo Desa Kedungbanteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

A. Temuan Penelitian

Dalam mengumpulkan penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif, peneliti memperoleh data-data mengenai “Pola komunikasi keluarga poligami”, penelitian yang berguna untuk mengkaji data yang diperoleh peneliti dari informan. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang dikumpulkan adalah melihat kembali usulan penelitian guna memeriksa rencana penyajian data dan pelaksanaan analisis yang ditetapkan semula sesudah hal ini dilakukan, peneliti kemudian mengembangkan strategi penyusunan data mentah dan melaksanakan perhitungan. Disini peneliti menemui temuan mengenai pola

¹ Furchan Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. hlm. 513

komunikasi keluarga poligami studi kasus keluarga poligami di jalan Wayo Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Pada dasarnya pola komunikasi keluarga Bapak Sudaryanto sudah dijalankan dengan benar seperti yang akan dijelaskan dibawah ini yaitu :

1. Sinergi Intensitas

Berkeluarga poligami intensitas segala kebutuhan rumah tangga sangat dibutuhkan agar tidak ada kecemburuan sosial antara istri yang pertama dan istri yang kedua. Memang tidak mudah untuk membagi waktu bagi keluarga poligami terkadang masih banyak yang beranggapan kalau keluarga poligami tersebut tidak mampu berbuat adil. Tentang masalah pembagian waktu sudah diatur secara matang. Hal ini sudah diterapkan oleh keluarga Bapak Sudaryanto tentang bagaimana membagi waktu antara istri yang pertama dan istri yang kedua.

Dalam hal ini keluarga poligami bapak Sudaryanto mengatur pembagian waktu dalam rumah tangganya. Untuk waktu pagi sampai sore pulang di rumah istri pertama namun jika pekerjaannya libur juga mengawasi rumah istri kedua, setelah shalat magrib dimasjid langsung pulang kerumah istri kedua hingga subuh terkadang juga menghabiskan waktu malamnya dirumah istri pertama. Dari intensitas pembagian waktu tersebut dilakukan sudah sejak bapak Sudaryanto melakukan poligami sekitar 23 tahun lalu, pembagian waktu memanglah sangat penting dalam keluarga poligami agar terhindar dari kecemburuan sosial atau bersikap tidak adil bagi istri pertama dan kedua. Dari pembagian waktu yang baik

tentunya akan berdampak yang baik pula istri-istri dan anak-anaknya akan merasa senang, , dan bahagia jika waktu pertemuan mereka berjalan dengan lancar kebahagiaan akan terasa dalam kehidupan istri-istri dan anak-anaknya sehingga sifat yang saling curiga tidak akan tertampak dalam keluarga poligami ini. Jika waktu pertemuan mereka berkurang akan timbul rasa kangen, rindu dan ingin menjadi seringnya dilakukan pertemuan.

Seringnya waktu pertemuan juga agar tidak ada kecemburuan sosial diantara kedua istrinya. Cemburu bisa berakibat fatal bagi rumah tangga, akan senantiasa muncul rasa marah, emosi tiada henti dari masing-masing istri dan anak-anaknya. Banyaknya pertengkaran, percekocokan senantiasa timbul jika dari istri-istri oleh karena itu dibutuhkan waktu pertemuan.

Insensitas pertemuan dalam keluarga poligami sangatlah penting dalam keluarga poligami, sebagai kepala keluarga harus mampu untuk mengatur waktu agar rumah tangga yang rukun bisa terwujud.

Begitu halnya dengan intensitas kebutuhan perekonomian keluarga poligami, kebutuhan ini sangat berpengaruh terhadap suasana rumah tangga tersebut. Keluarga poligami harus mampu bersikap adil dalam masalah kebutuhan ekonomi, karena kebutuhan ekonomi menjadi kebutuhan yang wajib yang harus dipenuhi. Dalam keluarga poligami bapak Sudaryanto masalah ekonomi menjadi masalah yang penting

karena dari istri yang pertama merasa uang jatah pembelanjanya kurang. Sebagai kepala keluarga poligami kebutuhan ekonomi harus di atur secara merata berapa pun gajinya ia harus memenuhi kebutuhan masing-masing istri, meskipun hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan.

Kurangnya pembagian kebutuhan ekonomi akan berakibat buruk, akan senantiasa timbul rasa cemburu ataupun curiga oleh karena itu dibutuhkan kejujuran dalam setiap mengambil keputusan dalam keluarga poligami. Jika kepala keluarga tidak bisa membagikan kebutuhan ekonominya secara baik atau masih terjadi kecemburuan atau rasa iri dari masing-masing istri bisa dikatakan kepala keluarga tidak bisa bersikap adil. Karena keadilan dalam membagikan kebutuhan ekonomi menjadi yang penting dan tidak bisa diremehkan.

Terkait hal ini yaitu nilai kenyamanan dalam membangun pola komunikasi keluarga poligami sangat berpengaruh ditentukan oleh keadaan perekonomian rumah tangga, dalam artian tingkat keadilan dalam keluarga poligami.

2. Sinergi Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Temuan dalam penelitian ini adalah pola atau model komunikasi linier. Dimana komunikasi berjalan dari kepala keluarga yaitu bapak Sudaryanto ke masing-masing anggota rumah tangga dalam keluarga poligaminya. Kemudian kebijakan atau pesan dari kepala keluarga diterima dan dicerna oleh masing-masing anggota rumah tangganya dalam keluarga poligami.

Disamping itu juga berupa pola atau model komunikasi transaksional. Yaitu terjadi komunikasi dimana kepala keluarga mampu menciptakan hubungan keluarga poligami dengan memberikan segenap jasmani dan rohaninya sebaik dan semaksimal mungkin agar tercapai impian menjadi keluarga poligami yang harmoni. Dalam hal ini kepala keluarga poligami yaitu bapak Sudaryanto mampu memberikan pengertian bahwa untuk menjalin keharmonisan rumah tangga harus saling membuka diri agar tidak terjadi permasalahan atau konflik besar yang menyebabkan kehancuran rumah tangga.

Keterbukaan adalah kunci yang dilakukan ketika berkomunikasi selalu kita terapkan bersama-sama antar keluarga. Ada hal yang penting ataupun tidak hal itu selalu dikomunikasikan oleh bapak Sudaryanto. Karena menurut bapak Sudaryanto, semua adalah anggota keluarga kami jadi setiap anggota keluarga harus mengetahui apa yang sedang terjadi. Setiap kali ada acara Bapak Sudaryanto melakukan dengan bersama-sama Seperti lebaran dan pada saat Teguh akan menikah, Bapak Sudaryanto sebagai kepala keluarga melakukan perencanaan acara itu dengan istri pertama, istri kedua dan putra-putra agar acara bisa berjalan sukses begitu pula saat ada acara Ibu Supina, Adi turut andil dalam acara tersebut. Apa yang di sampaikan oleh Bapak Sudaryanto diterima dengan baik, oleh anggota

Dituturkan oleh istri pertama. Ibu Suyati senantiasa membiasakan diri untuk terbuka dengan cara berkomunikasi dengan Bapak Sudaryanto dan putra-putranya setiap kali berkumpul.

Akhir-akhir ini memang banyak dibuktikan keluarga yang bercerai, semua itu diakibatkan kurangnya komunikasi antar sesama anggota keluarga, kebanyakan mereka tidak bisa meluangkan waktunya untuk bertemu dan melakukan komunikasi dengan cara terbuka.

Dalam keluarga bapak Sudaryanto jika ada konflik diantara kedua istrinya beliau menyelesaikan konfliknya dengan cara musyawarah. Musyawarah dalam keluarga bapak Sudaryanto bisa dilakukan dimana

pun dan kapan pun. Apa saja yang terjadi dalam keluarga tersebut baik masalah kebutuhan ekonomi ataupun kebutuhan dalam pembagi waktu beliau selalu membicara bersama atau musyawarah. Dengan musyawarah diharapkan agar dapat menyelesaikan konfliknya dan tidak ada masalah antara kedua istrinya. Dalam musyawarah tersebut pasti dilakukan komunikasi yang terbuka antar sesama anggota keluarga

Dari semua tanggapan keluarga bapak Sudaryanto yang menyatakan memang komunikasi sangatlah penting setiap apapun yang terjadi ia ceritakan sehingga rasa curiga ataupun saling tertutup dalam setiap masalah jarang sekali terjadi karena komunikasi merupakan jalan keluar dalam mengatasi sebuah masalah terlebih masalah dalam keluarga poligami, karena keluarga poligami sangatlah rawan dengan pertengkaran,percekcokkan dan perceraian.

Komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian informasi namun juga menjalin hubungan antar sesama anggota keluarga, hubungan keluarga poligami diperlukan hubungan yang lebih dekat antar sesama anggota. Sebagai kepala keluarga poligami haruslah mampu berkomunikasi secara efektif terhadap semua anggota keluarganya jika kurangnya komunikasi rasa kedekatan terhadap masing-masing akan berkurang, masing-masing anggota keluarga tidak bisa untuk bersikap saling terbuka sifat tertutup akan terus terjadi.

Oleh karena itu dalam rumah tangga terlebih dalam keluarga poligami sangatlah penting dilakukannya komunikasi, karena komunikasi akan terhindar dari pertengkaran, percekokakan hingga perceraian.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau pengembangan teori yang sudah ada maka hasil temuan dalam penelitian ini dicari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara temuan yang kesesuaiannya dengan tema tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian Harmoni ditengah keluarga poligami ketika dikonfirmasi antara temuan peneliti dilapangan dengan teori ternyata ada kesesuaian, berikut dalam penjelasannya.

Teori *Self Disclosure* yakni teori pembukaan diri atau pengungkapan diri. Sidney Jourard menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi didalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan ideal. Joseph Luft mengemukakan teori self disclosure lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johan Window. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapa pun².

² Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi*, , , hlm. 262

Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya³. Pengungkapan diri biasanya dilakukan seseorang untuk menyampaikan informasi yang bersifat pribadi pada orang yang dianggap dekat. Dari berbagai penjelasan di atas yang dapat diambil berkaitan dengan teori selfdisclosure adalah benar adanya bahwasanya keluarga poligami memang dibutuhkan sebuah pembukaan diri atau pengungkapan diri. Karena dengan pembukaan diri jati diri seseorang akan terbentuk, orang tersebut tidak akan merasa ragu ataupun takut dalam mengungkapkan setiap kejadian yang terjadi.

Teori self disclosure ada bagian gambar yang penting dalam hubungan dengan penelitian ini.

Diketahui Diri Sendiri

Tak Diketaui Diri Sendiri

TERBUKA	TAK DISADARI
TERTUTUP	TAK DIKETAHUI

Gambar 1.2 Jendela Johari

Diketahui orang lain

Tak Diketahui Orang Lain

Ketika pertama kali bertemu seseorang, kita cenderung tidak teralu membuka diri – bidang terbuka kita kecil. Seringkali ini menimbulkan kesan pertama yang salah terhadap diri kita. Untuk menggagalkan penafsiran yang salah tersebut dan agar komunikasi menjadi efektif, dipelukan kerja sama dengan antar

³ibid 263

keluarga yang lain untuk memperluas bidang terbuka, sekaligus memperkecil bidang tak disadari dan bidang tertutup.

Seringya diajak untuk menyelesaikan setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika dalam keluarga Bapak Sudaryanto akan melaksanakan semua acara kawinan untuk meramekan acara tersebut diperlukan kerja sama bersama dan hal ini dapat dicapai dengan dua rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran – pengungkapan diri dan umpan balik. Pengungkapan diri adalah pemberian informasi mengenai diri kita secara cuma-cuma kepada orang lain, sehingga memperkecil bidang yang tertutup, dan umpan balik dari orang lain memperkecil bidang tak disadari. Tatkala kedua aktivitas ini diterapkan, kita juga tertolong dalam memperkecil bidang tak diketahui dan memperlihatkan maksud-maksud yang tersembunyi.

Menurut Johnson, pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan relasi saling terbuka antara lain kita dan orang lain, sebagaimana tertampak dalam skema berikut:

Menyadari diri sendiri,	menyadari orang lain,
Siapa saya	siapa anda,
Seperti apa diri saya	seperti apa diri anda
+	+
Menerima diri sendiri,	menerima diri anda,
Menyadari aneka kekuatan dan	menyadari aneka kekuatan

Kemampuan saya	dan kemampuan anda
+	+
Mempecahkan anda untuk	dapat dipercayai dengan cara
Menerima dan mendukung saya,	menerima dan mendukung anda
Bekerja sama dengan saya,	bekerja sama dengan anda,
Bersikap terbuka dengan saya	bersikap terbuka dengan anda
=	=
Bersikap terbuka kepada anda,	bersikap terbuka bagi anda
Membagikan aneka gagasan dan perasaan	menunjukkan perhatian pada
Saya, dan membiarkan anda tahu siapa saya	aneka gagasan dan perasaan
	anda serta siapa diri anda

**BERSIKAP TERBUKA TERHADAP ANDA + BERSIKAP
TERBUKA BAGI ANDA = RELASI YANG TERBUKA⁴**

Keluarga poligami memang sangat rawan dengan pertengkaran, perpecahan hingga berakhir dengan perceraian namun jika kita berada dalam keluarga poligami tentu saja itu tidak sulit oleh karena itu diperlukanlah pembukaan diri kita bahwasannya bersikaplah kepada anda+bersikaplah terbuka bagi diri anda menjadi relasi yang terbuka. Kurangnya pembukaan diri kita maka akan rawan sekali dengan perselisihan karena teori selfdisclosure mampu mengurangi perselisihan.

⁴ Dr A Supratiknya. *Komunikasi Antarpribadi*, . . ., hlm. 14-18.

Teori yang diambil oleh peneliti yaitu self disclosure. Yakni kepala keluarga atau anggota keluarga diharuskan melakukan pembukaan diri karena pembukaan diri memberikan dampak yang positif bagi individu atau pun lawan komunikannya. Sebagai kepala keluarga bapak Sudaryanto perlahan-lahan mampu melakukan teori self disclosure apa yang sedang terjadi diluar ataupun didalam patut membuka diri kepada orang yang terdekatnya karena itu akan memberikan nilai positif bagi individu agar apa yang ada tidak menjadi beban dan orang-orang disekeliling kita juga turut melakukan pembukaan diri sehingga saling tukar pengalaman, tukar pengetahuan sehingga rasa kecurigaan, saling iri tidak terjadi karena seringnya dilakukan pembukaan diri.

Dalam hal ini proses keharmonisan rumah tangga dalam keluarga poligami akan tercapai apabila masing-masing anggota keluarga mampu bersikap untuk membuka diri. Dari penjelasan diatas dapat menggambarkan bahwa teori self disclosure sangat cocok dan relevan dalam penelitian ini